

Ref No : JIME/LOA1/2021
Date : 18 Februari 2021
Subject : Letter of Acceptance

Dear Author (s),

It is with a great pleasure to inform you that after a careful review, our journal has decided to :

ACCEPT WITH MINOR CORRECTIONS / FOLLOW UP

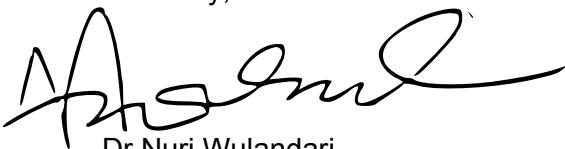
Your article titled :

Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening

Please be noted that there might be slight differences on your end manuscript due to revisions. The correction or follow up should be submitted no later than a week after this letter is received to be considered eligible for our next upcoming issues in 2020/2021. Any inquiries please contact the journal directly jime@ibs.ac.id.

Congratulations! And thank you for choosing Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika as the outlet for your publication.

Sincerely,



Dr. Nuri Wulandari
Chief of Editor JIME

Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening

Paulina
STIE Indonesia Banking School
paulina.harun@ibs.ac.id

Rika Septafani, Devita Meliana R, Anindya Prihandini, Raynaldo Free Altiro, Gita Choirunnisa
STIE Indonesia Banking School

Abstract

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (GCG) mechanisms on Banking Financial Performance with Risk Management as a intervening variable. GCG in this study is measured by three indicators namely Managerial Ownership, Institutional Ownership, and the Proportion of Independent Board of Commissioners, while the Banking Financial Performance is measured by Return on Asset (ROA), and Risk Management is measured by Non Performing Loan (NPL). The population in this study are all banking companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period of 2016 - 2019. The sample in this study was selected using purposive sampling which obtained a sample of 19 banks from a total of 43 banks that were used as sample in this study. Data analysis techniques in this study using panel data analysis. The results of this study stated that Managerial Ownership and the Proportion of Independent Board of Commissioners partially have a negative effect on Banking Financial Performance. While Institutional Ownership does not have an effect on Banking Financial Performance. Risk Management as a intervening variable can affect the relationship between Managerial Ownership with Banking Financial Performance and the relationship between the Proportion of Independent Board of Commissioners with Banking Financial Performance. However, Risk Management cannot affect the relationship between Institutional Ownership with Banking Financial Performance.

Keywords : Managerial Ownership, Institutional Ownership, Proportion Board of Independent Commissioners, Banking Financial Performance, Risk Management, ROA, NPL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai variabel intervening. GCG pada penelitian ini diukur dengan tiga indikator yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen, sedangkan Kinerja Keuangan Perbankan diukur dengan Return on Asset (ROA), dan Manajemen Risiko diukur dengan Non Performing Loan (NPL). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan purposive sampling sehingga menghasilkan sampel sebanyak 19 perbankan dari total 43 perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menyatakan

bahwa Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sedangkan, Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Manajemen Risiko sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan Perbankan dan hubungan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Namun, Manajemen Risiko tidak dapat mempengaruhi hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan Perbankan.

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kinerja Keuangan Perbankan, Manajemen Risiko, ROA, NPL.

1. Pendahuluan

Kinerja keuangan merupakan penilaian prestasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba (Pratiwi, 2017). Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum dan penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan (Arimi dan Mahfud, 2012). Sebagai perusahaan sektor keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, perbankan menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks dalam tujuan memperoleh laba yang maksimal (Ariesty dan Ardiana, 2016).

Tingkat laba dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidup suatu bank haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan untuk dapat bersaing dengan kompetitor perbankan lainnya maupun kompetitor dari perusahaan fintech yang sedang marak berkembang. Para direktur, pemilik, dan pihak manajemen akan berusaha meningkatkan keuntungan karena menyadari akan pentingnya laba bagi masa depan bank. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kualitas kerja dalam internal bank, terutama dalam hal peningkatan kinerja keuangan perbankan (Hermayanti dan Sukartha, 2019). Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral sangat memberi perhatian khusus terhadap penerapan good corporate governance (GCG) dan manajemen risiko (Setiawaty, 2016). Hal ini tampak pada pemberlakuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang mengatur penerapan standar GCG bagi bank umum di Indonesia, yang kemudian direvisi menjadi PBI Nomor 8/14/PBI/2006, dan dilengkapi dengan penerbitan Surat Edaran Bank

Indonesia (SEBI) Nomor 15/15/DPNP pada 29 April 2013 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum. Selain itu, Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan implementasi manajemen risiko perbankan untuk mengontrol risiko yang dihadapi perbankan melalui PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

Kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh mekanisme good corporate governance yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu eksternal dan internal (Karmilayani dan Damayanthi, 2016). Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, serta kepemilikan manajerial, sedangkan mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional (Hermayanti dan Sukartha, 2019). Kehadiran good corporate governance mutlak diperlukan oleh suatu organisasi, mengingat GCG dapat membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan diperlakukan sama. Sistem yang baik akan memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham untuk memulihkan investasi mereka secara wajar, tepat, efisien, dan memastikan bahwa manajemen bertindak untuk keuntungan perusahaan (Mahrani dan Soewarno, 2018). Mekanisme GCG pada penelitian ini diukur dengan 3 (tiga) indikator, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

Penelitian tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan, namun masih terjadi perbedaan hasil. Berdasarkan penelitian Farooque et al (2019), disebutkan bahwa GCG dengan indikator kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Nilayanti dan Suaryana (2019), menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya pada penelitian Hermayanti dan Sukartha (2019),

menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Setiawan (2016), menyebutkan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Untuk proporsi dewan komisaris independen pun terjadi perbedaan hasil penelitian, pada penelitian Pratiwi (2017), disebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Mulyadi (2016), proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Inkonsistensi yang terjadi pada beberapa hasil penelitian tersebut mendorong penulis untuk menambahkan variabel lain yang dapat memediasi hubungan antara GCG dan kinerja keuangan yaitu manajemen risiko sebagai variabel intervening.

Keterpurukan perbankan bukan saja disebabkan dari lemahnya implementasi good corporate governance, tetapi juga dapat disebabkan oleh lemahnya manajemen risiko pada perbankan tersebut. Wahyuni (2012) menyatakan bahwa perseroan mulai menyadari akan pentingnya manajemen risiko untuk diterapkan dalam dunia bisnis yang semuanya serba tidak pasti dan untuk meningkatkan nilai perseroan bagi pemangku kepentingan dengan memenuhi prinsip GCG. Hubungan antara manajemen risiko dengan kinerja keuangan diharapkan akan semakin memperkuat hubungan antara GCG dengan kinerja keuangan. Manajemen risiko dalam penelitian ini ditunjukkan dengan manajemen risiko kredit, dimana risiko kredit diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL). Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit atau kredit macet yang ditanggung oleh pihak bank. Sebaliknya, apabila nilai NPL tinggi maka akan menyebabkan penurunan laba yang

akan diterima oleh bank (Sulistiawati dan Muawanah, 2018). Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank salah satunya adalah tingginya risiko kredit macet. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (Ariestya dan Ardiana, 2016).

2. Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut buku Accounting Theory yang ditulis oleh Godfrey, J., A. Hodgson, S. Holms, dan A. Tarca (2010), disebutkan bahwa terjadinya pemisahan pengelolaan dan kepemilikan akan menyebabkan timbulnya konflik keagenan. Konflik keagenan mendorong manajemen (agen) menyajikan informasi sesuai dengan kepentingan pribadinya tanpa memperhatikan kepentingan stakeholders (prinsipal). Manajer perbankan, khususnya perbankan go public bertugas menyediakan laporan kinerja perbankan kepada pemilik saham. Namun, terkadang manajer tidak melaporkan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat terjadi asimetri informasi antara manajer dan pemilik saham (Muzakki dan Darsono, 2015). Teori keagenan merupakan konsep dasar dari corporate governance, berfungsi sebagai alat dalam memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang diinvestasikan. Hubungan antara prinsipal dan agen ini seharusnya terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Namun, sering terjadi munculnya masalah agensi antara pemilik dan pengelola perbankan. Masalah keagenan tersebut dapat berupa adanya asimetri informasi yang terjadi Ketika pemegang saham menginginkan jumlah return yang tinggi, sementara manajer perbankan memilih untuk memenuhi kepentingan pribadi dengan melakukan kecurangan demi mendapatkan keuntungan dari hasil kinerja keuangan perbankan tersebut. Hal inilah yang menimbulkan

konflik kepentingan antara manajemen perbankan (agent) dan pemegang saham (principal).

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut The Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG) dalam Winarsih et al (2014), good corporate governance didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organorgan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan perusahaan nilai tambah yang berkelanjutan dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan kepentingan norma-norma berbasis pemangku kepentingan lainnya, etika, budaya, dan aturan. Pelaksanaan GCG pada intinya bertujuan untuk menghadapi semakin kompleksnya risiko yang dihadapi perusahaan yaitu bank pada khususnya dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan (Setiawan, 2016). Mekanisme GCG yang digunakan pada penelitian ini, antara lain :

1. Kepemilikan Manajerial, merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen dari perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi agency cost yang timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya (Hermayanti dan Sukartha, 2016).
2. Kepemilikan Institusional, merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak eksternal yang berbentuk institusi. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Dengan adanya investor institusional dapat menunjukkan mekanisme

corporate governance yang kuat dengan adanya pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Setiawan, 2016).

3. Dewan Komisaris Independen, merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau anggota direksi (Pratiwi, 2017).

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perbankan dalam menghasilkan laba, dalam suatu kinerja bank dapat menunjukkan kekuatan bank yang dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank dan kelemahan bank dapat dijadikan dasar untuk perbaikan di masa mendatang. Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan itu sendiri untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerja apakah sudah baik atau belum dan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan (Arimi dan Mahfud, 2012). Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perbankan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktivitya (Agustiningrum, 2013). Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan Return On Asset (ROA), karena ROA suatu bank diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Marliana dan Ananm 2015). Oleh karena itu, tingkat profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan rasio Return On Asset (ROA).

Manajemen Risiko

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah manajemen risiko yang diwakili oleh manajemen risiko kredit dengan indikator pengukuran rasio Non Performing Loan (NPL). Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, dan mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi 2012). Manajemen risiko dalam perbankan dilakukan terhadap risiko atas beberapa hal yaitu risiko kredit, likuiditas, permodalan dan operasional (Setiawaty, 2016). Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Taswan, 2010). Menurut PBI Nomor 17/12/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang perubahan atas PBI Nomor 15/5/PBI/2013 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional, bahwa semakin tinggi nilai Non Performing Loan (NPL) diatas 5% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan

Kepemilikan manajerial adalah jalan untuk menyatukan kepentingan antara manajemen dan pemilik karena dengan kepemilikan saham oleh manajerial, setiap keputusan yang diambil oleh manajemen akan berpengaruh kepada manajemen juga. Jadi setiap mengambil keputusan, pihak manajemen harus berhati-hati karena mereka juga memiliki proporsi saham di dalam perbankan. Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, disaat manajerial mempunyai kontribusi saham atas perusahaan maka mereka akan bekerja secara bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal (Hermayanti dan Sukartha, 2019). Secara logis, akan ada hubungan antara tingkat kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan yang diprosikan dengan Return on Asset (ROA).

Apabila kepemilikan saham manajerial meningkat, maka manajer akan lebih berusaha agar bank tetap dalam kondisi yang sehat. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajer akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam setiap mengambil keputusan dan lebih berusaha untuk meningkatkan laba perbankan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Katlanis (2016), Candradewi dan Sedana (2016), dan Farooque (2019) yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis satu (H1) pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan

Kepemilikan institusional dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan antara principal dengan agen. Dengan adanya pengawasan dari institusional dapat mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen untuk menghindari adanya perilaku penyelewengan yang dilakukan manajemen. Sehingga dengan adanya keterlibatan institusi dengan perusahaan dapat berpengaruh untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Petta dan Tarigan, 2017). Semakin besar kepemilikan saham oleh institusi akan semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Pihak institusi yang terlibat dalam kepemilikan saham perbankan tentunya sangat menguasai laporan keuangan sehingga sulit bagi pihak manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga akan mengurangi tingkat kecurangan yang akan dilakukan manajer dan akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilayanti dan Suaryana (2019), Hermayanti dan Sukartha (2019), Candradewi dan Sedana (2016), Istighfarin dan Wirawati (2015),

Kartikasari (2017), dan Hendratni et al (2018) yang menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis dua (H2) pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance (Pratiwi, 2017). Struktur dewan yang kuat dengan independensi yang hebat akan mengurangi kemungkinan adanya kecurangan dan pengambilan alih melalui transaksi-transaksi tertentu (Saibaba dan Ansari, 2013). Dengan minimnya kemungkinan fraud yang terjadi, maka akan memberikan dampak yang positif pada kinerja keuangan perbankan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017), Putra (2015), dan Hendratni et al (2018) yang menghasilkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis tiga (H3) pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Pengaruh manajemen risiko terhadap hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perbankan

Dalam menerapkan manajemen risiko di suatu organisasi perusahaan terutama perbankan tidak terlepas dari adanya penerapan good corporate governance (GCG) secara keseluruhan di perbankan

tersebut. Good corporate governance (GCG) diyakini dapat membantu penerapan manajemen risiko dapat lebih baik lagi di dalam perbankan (Izdihar et al, 2017). Sesuai dengan teori bahwa adanya hubungan antara penerapan GCG dengan manajemen risiko, maka manajemen risiko dinilai dapat mempengaruhi hubungan antara GCG yang diukur dari indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perbankan. Semakin baik tingkat manajemen risiko pada perbankan maka akan semakin baik pula kinerja keuangannya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan Muawanah (2018), dihasilkan bahwa manajemen risiko merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan GCG terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis empat, lima, dan enam (H4, H5, dan H6) yang dapat penulis rumuskan adalah :

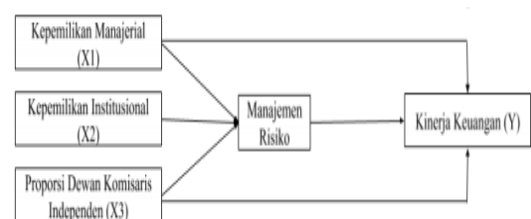
H4: Manajemen risiko mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan.

H5: Manajemen risiko mempengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan.

H6: Manajemen risiko mempengaruhi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perbankan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hipotesis yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah :



3. Metode Penelitian

Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu tahun 2016 - 2019. Adapun data runtun waktu menggunakan periode per tahun.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini termasuk penelitian kausalitas yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antar variabel bebas dan variabel terikat (Sanusi, 2011).

Metode Pengambilan Sampel

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber pada laporan keuangan dan tahunan perbankan yang telah dipublikasikan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 19 perbankan dari total 43 perbankan yang dijadikan populasi.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah uji yang digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai obyek yang diteliti melalui data sampel ataupun populasi sebagaimana adanya, dengan tidak melakukan analisis maupun membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015).

2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow Chow test adalah pengujian statistik untuk menentukan apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Kriteria pengujian ini dilihat dari p value dari F statistik. Apabila nilai Prob. < 0.05 maka model yang digunakan adalah fixed effect. Jika nilai Prob. > 0.05 maka

model yang digunakan adalah common effect.

2. Uji Hausman Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan. Kriteria pengujian ini adalah apabila nilai Prob. < 0.05 maka model estimasi regresi data panel yang tepat digunakan adalah fixed effect model dan sebaliknya apabila nilai Prob. > 0.05 maka model estimasi regresi data panel yang sesuai adalah random effect.

3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2016). Uji ini dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera (JB) yaitu dengan ketentuan apabila nilai probabilitas JB > 0.05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas JB < 0.05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dilihat dari output pada matriks korelasi (output correlation matrix) antar variabel independen. Jika nilai yang dihasilkan < 0.80 maka tidak ada multikolinieritas. Sebaliknya, jika terdapat nilai > 0.80 maka terjadi masalah multikolinieritas (Ghozali dan Ratmono, 2013).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji yang

dilakukan adalah dengan Uji Glesjer. Jika nilai prob > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai prob < 0.05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali dan Ratmono, 2013).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji Durbin-Watson.

4. Uji Regresi Linier Berganda Data Panel

Dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel moderasi, maka persamaan regresi data panel untuk variabel moderasi adalah dengan menggabungkan persamaan regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi, yaitu perkalian antara dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini manajemen risiko yang akan memoderasi hubungan antara GCG dengan kinerja keuangan perbankan. Berikut persamaannya :

$$ROA_{i,t} = \alpha + \beta_1 KM_{i,t} + \beta_2 KI_{i,t} + \beta_3 PDKI_{i,t} + \beta_4 NPL_{i,t} + \beta_5 (KM_{i,t}NPL_{i,t}) + \beta_6 (KI_{i,t} NPL_{i,t}) + \beta_7 (PDKI_{i,t}NPL_{i,t}) + \varepsilon_{2i,t}$$

Keterangan :

ROA (Y) = Return on Asset (Kinerja Keuangan Perbankan)

KM (X1) = Kepemilikan Manajerial

KI (X2) = Kepemilikan Institusional

PDKI (X3) = Proporsi Dewan Komisaris Independen

NPL (Z) = Non Performing Loan (Manajemen Risiko)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$\beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien regresi interaksi variabel moderasi dan independen

ε = Error term i,t = Data perusahaan, tahun

5. Teknik Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikan = 5%. Kriteria pengujian hipotesis dalam uji ini adalah jika nilai signifikan t (p-value) < 0.05, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2016).

2. Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji f adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui model regresi adalah model yang tepat dan layak. Uji f juga digunakan untuk membuktikan apakah secara simultan seluruh variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian ini adalah jika probabilitas < 0.05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika probabilitas > 0.05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (Adjusted-R Square)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Adjusted-R Square yang kecil berarti kemampuan variabel- 16 variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

4. Hasil Penelitian, Pembahasan dan Implikasi Manajerial Statistik Deskriptif

	ROA	KM	KI	PDKI	NPL
Mean	1.119342	0.428816	51.62632	54.26171	2.477632
Median	1.485000	0.010000	60.45500	50.00000	2.265000
Maximum	4.730000	10.58000	99.61000	80.00000	15.82000
Minimum	-11.15000	0.000000	0.000000	33.33000	0.080000
Std. Dev	2.103278	1.727797	35.96768	12.05976	2.373305
Skewness	-2.968977	5.453552	-0.314229	0.268770	2.836748
Kurtosis	17.38490	32.21475	1.556935	2.939073	15.58301
Observations	76	76	76	76	76

Sumber : Hasil olahan data

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi regresi data panel lebih baik menggunakan Common Effect atau Fixed Effect. Hasil Uji Chow penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas Cross-section Chi Square sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 (Ghozali, 2013). Sehingga hasil regresi persamaan dalam penelitian ini menggunakan model Fixed Effect dan pengujian dapat dilanjutkan ke Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi regresi data panel lebih baik menggunakan Fixed Effect atau Random Effect. Hasil Uji Hausman penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas Cross-section Random sebesar 0.229 lebih besar dari 0.05 (Widajorno, 2009). Sehingga model regresi data panel yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah model Random Effect.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah residual data yang diperoleh untuk penelitian ini memiliki distribusi yang normal atau tidak, karena residual data yang berdistribusi normal merupakan salah satu syarat untuk melakukan teknik analisis regresi berganda. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel telah terdistribusi dengan normal. Hal tersebut dilihat dari nilai probability 0.999190 lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ (Winarno, 2011).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil yang didapat dari uji multikolinieritas yang dilihat dari correlation matrix menunjukkan semua variabel tidak mengalami multikolinieritas karena nilai koefisien korelasinya telah melebihi nilai > 0.80 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain atau tidak. Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan prob. koefisien variabel independen > 0.05 . Maka, penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai DW pada model sebesar 1.858819. Nilai DW tersebut akan dibandingkan dengan nilai DL dan DU pada tabel Durbin-Watson. Dengan jumlah sampel (n) = 76 dan jumlah variabel independen (k) = 3, maka diketahui nilai batas atas (DU) = 1,7104 nilai batas bawah (DL) = 1.5467 dan nilai $4-DU = 2,2896$, sehingga dapat disimpulkan bahwa $DU (1,7104) < DW$

$(1.858819) < 4 \cdot DU(2,2896)$, maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen dan interaksinya dengan variabel moderasi terhadap variabel dependen. Hasil uji t adalah sebagai berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.874256	1.605737	4.903828	0.0000
KM	-0.797877	0.241346	-3.305946	0.0015
KI	-0.015997	0.010734	-1.490363	0.1408
PDKI	-0.077799	0.025250	-3.081086	0.0030
NPL	-2.431459	0.372925	-6.519960	0.0000
KM*NPL	0.273343	0.102559	2.665225	0.0096
KI*NPL	0.002803	0.002826	0.991845	0.3248
PDKI*NPL	0.031530	0.006329	4.981983	0.0000

Weighted Statistics			
Root MSE	0.808667	R-squared	0.660143
Mean dependent var	0.329293	Adjusted R-squared	0.625158
S.D. dependent var	1.396362	S.E. of regression	0.854914
Sum squared resid	49.69967	F-statistic	18.86917
Durbin-Watson stat	1.858819	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Output analisis II 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil dari pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah :

- H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.
Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai p-value variabel independen kepemilikan manajerial $< \text{nilai } \alpha = 5\%$ yaitu sebesar $0.0015 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan perbankan. Nilai koefisien regresi sebesar -0.797877 menunjukkan arah negatif artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Maka kesimpulan pada penelitian yaitu H1 ditolak.
- H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai p-value variabel independen kepemilikan institusional $> \text{nilai } \alpha = 5\%$ yaitu sebesar $0.1408 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan perbankan. Maka, H2 ditolak.

- H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai p-value variabel independen proporsi dewan komisaris independen $< \text{nilai } \alpha = 5\%$ yaitu sebesar $0.0030 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan perbankan. Nilai koefisien regresi sebesar -0.077799 menunjukkan arah negatif artinya proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Maka, H3 ditolak.

- H4 : Manajemen risiko mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai p-value variabel interaksi antara kepemilikan manajerial dan manajemen risiko $< \text{nilai } \alpha = 5\%$ yaitu sebesar $0.0096 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi manajemen risiko mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan. Maka kesimpulan pada penelitian yaitu H4 diterima.

- H5 : Manajemen risiko mempengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai p-value variabel interaksi antara kepemilikan institusional dan manajemen risiko $> \text{nilai } \alpha = 5\%$ yaitu sebesar $0.3248 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi manajemen risiko tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh antara kepemilikan institusional dengan kinerja

keuangan perbankan. Maka kesimpulan pada penelitian yaitu H5 ditolak.

6. H6 : Manajemen risiko mempengaruhi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perbankan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai p-value variabel interaksi antara proporsi dewan komisaris independen dan manajemen risiko < nilai $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar $0.0000 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi manajemen risiko mempengaruhi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perbankan. Maka kesimpulan pada penelitian yaitu H6 diterima.

Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji f bertujuan untuk mengetahui model regresi yang digunakan adalah model yang tepat dan layak. Berdasarkan hasil uji f pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 yaitu sebesar $0.000000 < 0.05$ yang artinya model yang digunakan sudah tepat dan layak serta menunjukkan bahwa variabel independen Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen secara simultan/ bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan Perbankan.

Koefisien Determinasi (Adjusted-R Square) Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen yang dilihat melalui Adjusted-R Square. Nilai Adjusted-R Square pada penelitian ini sebesar 0.625158, menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan sebesar 62.5% sedangkan 37.5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sedangkan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Lebih lanjut penelitian ini menghasilkan bahwa Manajemen Risiko yang diproksikan dengan NPL pada perbankan dapat memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Namun, NPL tidak mempengaruhi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis berharap dapat memberikan manfaat dalam bentuk hasil empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan untuk pihak-pihak terkait seperti pihak manajemen perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian maupun perusahaan-perusahaan di sektor lain, otoritas pembuat kebijakan atau pemerintah, pemegang saham, dan pihak-pihak lainnya. Bagi manajemen perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Bukti empiris pada hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa variabel GCG yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen memberikan pengaruh atas tinggi rendahnya Kinerja Keuangan Perbankan. Hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk perbankan dalam merumuskan strategi keuangan yang dapat memaksimalkan kinerja keuangan.

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan regulasi agar mampu meningkatkan pertumbuhan di lingkungan industri khususnya di industri sektor perbankan. Kemudian bagi pemegang saham, hasil

penelitian ini dapat menjadi pertimbangan calon pemegang saham ataupun pemegang saham suatu perbankan dalam menentukan keputusan investasi yang terbaik.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019 dengan Manajemen Risiko sebagai variabel moderasi. Dimana Good Corporate Governance diukur dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kinerja Keuangan Perbankan diukur dengan ROA, dan Manajemen Risiko diukur dengan NPL. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) dan Nilayanti dan Suaryana (2019). Dengan kata lain, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan perbankan akan menurun. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pula pada menurunnya kinerja keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka akan berkurangnya kecenderungan manajemen untuk menggunakan sumber daya dan mengurangi biaya agensi sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019. Hasil ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wehdawati et al (2015) dan Rosafitri (2017). Dengan kata lain, semakin rendah atau semakin tingginya kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Hal ini mungkin disebabkan karena tinggi dan rendahnya kepemilikan institusional menyebabkan proses pengawasan (monitoring) terhadap kinerja manajer kurang efektif sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019. Hal ini sesuai dengan 24 hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2016) dan Arora dan Sharma (2016) yang menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, jika proporsi dewan komisaris independen tinggi akan menyebabkan kemungkinan rendahnya pengakuan laba atau beban perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja keuangan secara negatif. Hal ini mungkin dikarenakan tingginya proporsi komisaris independen terhadap total komisaris perbankan hanya untuk memenuhi kebutuhan regulasi saja sehingga menyebabkan fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan oleh komisaris independen tidak efektif dan menyebabkan kinerja keuangan perbankan menurun.
4. Manajemen Risiko mempengaruhi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019.
5. Manajemen Risiko tidak mempengaruhi hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019. Karena

variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sehingga manajemen risiko tidak mempengaruhi hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan Perbankan.

6. Manajemen Risiko mempengaruhi hubungan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Periode pada penelitian ini relatif pendek yaitu hanya 4 tahun (2016 - 2019).
2. Penelitian ini hanya menggunakan unsur GCG dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen. Saran Dari kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini.

Saran penelitian

1. Diharapkan agar menggunakan sampel selain sektor perbankan dan dapat menambah periode waktu penelitian.
2. Diharapkan untuk menggunakan atau menambah variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
3. Diharapkan dapat menambahkan elemen GCG untuk dapat memperoleh nilai yang lebih andal dan menggambarkan variabel GCG.

Referensi

- Afnan, A. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 no 3
- Ariestya, P., Y., & Ardiana, P.A. (2016). Implementasi Good Corporate

Governance Pada Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 16 no 2. Arimi, M., & Mahfud, M.K. (2012). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA). *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 1 no 2. Bank Indonesia (2013). Peraturan Bank Indonesia. Nomor : 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum.

Cahyono, D., D., Andini, R., dan Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal Of Accounting*, Volume 2 No.2 Maret 2016.

Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Diyanti, F. (2010). *Mekanisme Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Dan Mandatory Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Tesis Malang: Universitas Brawijaya.

Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Farooque, O., A., Buachoom, W., dan Sun, L. (2019). Board, audit committee, ownership and financial performance – emerging trends from Thailand. *Pacific Accounting Review* Vol. 32 No. 1, 2020 pp. 54-8, Emerald Publishing Limited 0114-0582.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.

Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS). Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., A. Hodgson, S. Holms, dan A. Tarca. (2010). *Accounting Theory*. Australia: John Wiley & Sons.
- Hermayanti, L.G.D., & Sukharta, I.M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan CSR Pada Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 27 no 3. Ikatan Bankir Indonesia (2015).
- Manajemen Risiko 1, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karmilayani, N.K., & Darmayanthi, I.G.A.E. (2016). Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14 no 3.
- Khrawish, H.A., & Noor, M.A. (2011). The Impact of E-Banking on Bank Profitability: Evidence from Jordan. *Middle Eastern Finance and Economics – Issue 13*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lin, YR., & X.M, Fu. (2017). Does Institutional Ownership Influence Firm Performance Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*. 49.15-57.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*. Vol. 3 no 1.
- Muzakki dan Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 4 no 3.
- Ngadiman, dan Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 18 no 3.
- Nilayanti, M., dan Suaryana, I., G., N., A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.26.2.Februari (2019): 906-936.
- Mulyadi, R. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4. No.1 Januari 2016 ISSN 2339-2436.
- Petta, B.C., & Tarigan, J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). *Business Accounting Review Universitas Kristen Petra*. Vol. 5 no 2.
- Pratiwi, W. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 2 (Oktober) 2017.
- Purwanto, W.H., (2011). *Risiko Manajemen Perbankan*. Jakarta: CMB PRESS.
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory*, Second Edition. Toronto: Prentice Hall.
- Sekaredi, S. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *SIKAP*, Vol

- 1(No. 1), 2016, hal 1-8 p-ISSN: 2541-1691.
- Setiawaty, A. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Terhadap Kinerja Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 13 no 1.
- Sulistiawati dan Muawanah, U. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Journal Of Economics and Management E-ISSN. 2614-4212 (Online), ISSN 1411- 5794 (Cetak) Volume 19, No. 1 – Februari 2018*.
- Sulisyanto, S. (2014). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. (A.Listyandarari, Ed). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance.
- Taswan (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi (2nd ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ujiyantho, M.A. & Pramuka, B.A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Artikel simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makasar.
- Widya, P. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management Riau University*. Vol. 4 no 2.
- Widyawati, H.S. (2011). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia).
- Winarsih, R., Prasetyono, dan Kusufi, M. S. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tindakan Pajak Agresif: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2009-2012. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Wahyuni, T., dan Harto, P. (2012). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1 no 2.
- Winarno, W.W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan E-views*. Yogyakarta: STIM YKPN.